

Analisis Kesalahan Bahasa pada Media *Serambi Indonesia*

Syahriandi¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan bahasa; ejaan, pilihan kata (diksi), dan kalimat. Sumber data penelitian ini adalah media *Serambi Indonesia* yang diambil dalam tiga edisi yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau arsip dengan menggunakan teknik analisis isi atau disebut *content analysis*. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan (a) tahap pengumpulan data, (b) tahap reduksi/klasifikasi data dan analisis data, dan (d) tahap penyimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kesalahan bahasa pada media *Serambi Indonesia*, yaitu (1) kesalahan ejaan yang berupa (a) kesalahan pemakaian tanda hubung (pemenggalan kata), (b) kesalahan tanda baca: tanda titik, tanda koma, dan tanda hubung, dan (c) kesalahan penulisan kata, (2) kesalahan diksi yang berupa (a) tidak mengungkapkan pengertian yang tepat, (b) kesalahan pemakaian kata *di mana*, (c) kesalahan penghilangan afiks, (d) penggunaan kata yang tidak baku, (e) kata yang digunakan adalah kata yang tidak lazim dipakai, (f) kesalahan penggunaan konjungsi, dan (g) kesalahan penyengaukan kata dasar, dan (3) kesalahan kalimat yang berupa (a) unsur-unsur kalimat tidak jelas, (b) bagian-bagian kalimat tidak sejajar, (c) bagian kalimat dipenggal, (d) tidak mengikuti kaidah penalaran, (f) kalimat berbelit-belit, (g) ketidakjelasan pengungkapan, dan (h) kalimat disusun tidak menurut kaidah bahasa Indonesia/ ketepatan struktur pengungkapan.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan Bahasa, Media *Serambi Indonesia*

¹ Syahriandi, Dosen MKU Fakultas Pertanian Malikussaleh, Email: syah_4@yahoo.com

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita, fakta, pendapat dan lain-lain dari seorang penutur kepada pendengar. Untuk menyampaikan berita (pesan, amanat, ide, dan pikiran) dibutuhkan bahasa yang singkat, jelas, dan padat. Fungsi kejelasan dan keakuratan bahasa adalah agar segala sesuatu yang disampaikan mudah dimengerti.

Surat kabar sebagai sarana penyampaian informasi mempunyai dampak yang baik bagi perkembangan pola pikir masyarakat. Dengan bertambahnya wawasan setiap harinya, mereka akan semakin kritis terhadap kondisi yang terjadi di sekitar mereka. Seperti halnya dalam surat kabar yang menyediakan kolom tersendiri untuk pembaca, yang biasanya berisi opini, keluhan, tanggapan, ataupun pesan yang ingin disampaikan kepada redaksi atau seseorang.

Pembaca dari kalangan pendidikan menengah cenderung bersikap mengacuhkan gaya penulisan dan struktur kalimat karena yang dipentingkan oleh mereka adalah pesan yang ingin disampaikan. Lain halnya dengan para akademisi ataupun golongan terpelajar, gaya penulisan mereka sedikit berbeda, terutama dalam segi kebakuan dan ketidakbakuan kata/kalimat. Akan tetapi, dalam realitanya masih terdapat juga kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam hal penulisannya.

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi itu merupakan indikasi dari kurangnya pemahaman terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia selalu berkembang dari waktu ke waktu dan mau tidak mau harus dapat diikuti dengan baik oleh masyarakat. Surat kabar sebagai media informasi bagi masyarakat sudah tentu harus dapat memberi contoh bahasa Indonesia yang baik dan benar. Editor dapat menampilkan format surat pembaca yang tepat penulisannya dengan mengedit atau memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam surat-surat tersebut. Dengan demikian, akan diperoleh pula pemahaman tentang bahasa yang baik dan benar dalam bahasa Indonesia.

Salah satu kesalahan yang sering ditemukan di surat kabar, majalah, dan banyak tulisan lain yang dibuat orang adalah kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang masih saja kita jumpai sampai sekarang adalah penulisan di, partikel pun, penulisan kata gabung, penulisan kata ulang, pemakaian huruf besar atau huruf kapital, dan pemakaian tanda titik (Badudu dalam Rohani, 2009:5). Selanjutnya, kesalahan ejaan hampir setiap kali dijumpai dalam surat kabar, seperti penulisan kata Jumat ditulis Jum'at, khawatir ditulis hawatir, jadwal ditulis jadual, sinkron ditulis singkron, dan lain-lain (Santana K. dalam Rohani, 2009:5).

Kesalahan-kesalahan ejaan yang banyak kita lakukan dalam menuliskan bahasa memang merupakan kesalahan umum yang banyak terjadi dan banyak dilakukan oleh

siapa saja. Namun, kalau kita mengakui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara, kita harus berusaha menggunakannya sebaik mungkin. Bagaimana orang lain bisa menghargai bahasa kita kalau kita sendiri tidak terlalu peduli pada bahasa kita itu, termasuk dalam hal penggunaan ejaan (Chaer, 2002:84).

Surat kabar yang menggunakan bahasa yang baik dan benar secara tidak langsung telah bertindak langsung sebagai pembina bahasa bagi generasi yang lebih muda dan pembaca-pembacanya. Cintailah bahasa Nasional kita dengan bukti yang konkret, yaitu penggunaannya yang baik dan benar. Oleh karena itu, berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis ingin melihat secara lebih rinci bagaimana kesalahan bahasa yang terjadi pada media massa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat alamiah (*natural setting*) dan objek yang diteliti adalah objek yang alamiah. Sumber data penelitian ini adalah media *Serambi Indonesia* yang diambil dalam tiga edisi yang berbeda

Teknik Penelitian

1) Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan pada media *Serambi Indonesia*. Data yang diperoleh dari

observasi ditranskripsi ke dalam lembar catatan (korpus data).

2) Tahap Reduksi/Klasifikasi Data dan Analisis Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar”. Data yang telah direduksi/diklasifikasi akan dianalisis. Mekanisme penganalisan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu dimulai dengan pemunculan sampel data, dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penyampaian alternatif pembetulan.

3) Tahap Penyimpulan/Verifikasi

Pada tahap penyimpulan/verifikasi, kegiatan yang dilakukan adalah menginterpretasi tentang temuan penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah. Penarikan simpulan dilakukan setelah mengikuti tiga tahap di atas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Identifikasi Data (Korpus Data)

Sebelum data diidentifikasi kesalahan-kesalahan yang ada, setiap kalimat yang terdapat kesalahan diberi penomoran. Berdasarkan data yang telah diberi penomoran, didapat data-data yang berupa kesalahan ejaan, diksi, dan kalimat. Kesalahan-kesalahan tersebut dimasukkan dalam tabel yang berupa korpus data. Korpus data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Korpus Data

No.	Korpus Data
1.	(1a) Nasib mereka tak juga berubah
2.	(2a) Atasnama kemiskinan, berbagai program dimunculkan.
3.	(3a) Beragam jargon diucapkan.
4.	(4a) Para politisi bic-ara berapi-api untuk menjaring suara di pemilu atau pilkada.
5.	(5a) Jangan-jangan kemiskinan itu sengaja dipelihara agar birokrat tetap bisa bikin program bagi-bagi benih unggul, alat pertanian; anak pejabat bisa gratis sekolah lewat program gratis pendidikan
6.	(6a) Para bankir akan membuat skema kredit murah untuk bangun rumah keluarga, para peneliti punya obyek untuk diteliti.
7.	(7a) Yang berbicara atasnama kemiskinan semakin kaya dengan mobil dibudinya hingga lima, sedang si miskin tetap saja miskin.
8.	(8a) Para penguasa terus mewanti-wanti bahwa kemiskinan dekat dengan kebodohan, dan orang miskin diidentikan orang bodoh.
9.	(9a) Maka mereka pun terus dibodoh-bodohi.
10.	(10a) Kemiskinan sementara juga boleh disebut struktural terkait dengan ketidakadilan, misal, pembayaran upah yang tak sebanding dan eksploitasi, pengrusakan lingkungan sehingga orang kehilangan modal alam untuk hidup, termasuk pemunutan yang memberatkan dan memeras rakyat.
11.	(11a) Sungguh, kemiskinan menjadi permanen ketika kebijaksanaan structural itu buruk.
12.	(12a) Misal, ketika upaya mengurangi kemiskinan lewat jalur pendidikan sep-erti saran teori John Dewey, sehingga semua pemerintahan di dunia ini melaksanakan program pendidikan untuk mengentaskan masyarakat dari lembah kemiskinan.
13.	(13a) Dan orang orang miskin menyadari hal itu.
14.	(14a) Bahwa untuk lepas dari belenggu kemiskinan harus menyekolahkan anak anak mereka.
15.	(15a) Mulai kenaikan SPP, undang-undang BHP, hingga program beasiswa prestasi dan sekolah gratis.
16.	(16a) Dan inilah borok yang selama ini ditutupi sendiri oleh para penguasa seperti kondisi kemiskinan rakyat.
17.	(17a) Hasilnya benar-benar mengagetkan, dimana kemiskinan moral telah menjadi ijazah bagi kejahatan selama ini.
18.	(1b) Ia bergulir bagai air dari pancuran, maka jalani dan bersabarlah, seperti seekor unta yang menyeberangi padang sahara.
19.	(2b) Sebab hidup juga adalah "musibah"- bisa berbentuk kebaikan atau keburukan
20.	(3b) Seperti syarat-Nya; jika seorang hamba ditimpakan dengan musibah baik (khasanah) berupa kesehatan, kekayaan, pangkat dan jabatan; sesungguhnya Tuhan ingin menguji sejauhmana hamba bertasyakur (bersabar dari segala sesuatu itu).
21.	(4b) Sebaliknya, jika Tuhan menimpakan dengan musibah keburukan, seperti sakit, miskin dan menderita, sungguh itu ingin menguji

	sejauhmana sang hamba bertasyabur (bersabar dari sesuatu itu).
22.	(5b) Sebab sukur dan sabar dari segala sesuatu itulah, yang membuahkan ikhlas.
23.	(6b) Apabila kepedihan yang diterimanya, ia bersabar,” demikian sabda sang Rasul saw
24.	(7b) Karena kesyukuran tanda keimanan, dan kedurhakaan tanda kekufuran.
25.	(8b) Sedangkan yang dihilangkan Allah dari perbuatan itu lebih banyak lagi” (HR. Tabrani).
26.	(9b) Lewat sakit-meski hanya tertusuk duri, kecuali akan ditetapkan atasnya satu derajat dan dihapuskan untuk satu kesalahan.
27.	(10b) Penawar kehidupan yang diberikan bagi setiap orang beriman.
28.	(11b) Maka jangan pernah mengeluh kecuali hanya akan menambah derita.
28.	(12b) Jangan kau kira dia jahat yang member-imu nasib yang penat, akan tetapi sentiasalah kita mengkilapkan mutiara yang berada dalam hati ini
30.	(13b) Sahabat kami Nab Bahary, sengaja kutuliskan surat ini untuk menulis diri sendiri, sambil mengingat seberat apapun masalah, sekelam apapun beban hidup, jangan pernah kita berlari atau bersembunyi darinya.
31.	(14b) Maka persilahkan ia masuk dalam bersihnya rumah hati dan mengkilapnya lantai nuranimu, hadapi ia dengan senyum seterang mentari pagi ajak ia untuk menikmati hangatnya kopi kesabaran ditambah sedikit penganan keteguhan.
32.	(1c) Albert Einsten, bapak since yang terkenal itu juga sebelumnya dipecat dan tidak belajar di sekolah apalagi bernama favorit.
33.	(2c) Sebab yang bisa menjamin kalian jadi hebat dalam intelektual dan social, tak mesti di sekolah hebat.
34.	(3c) Itulah image yang terlanjur, karya orangtua dan pejabat negeri ini yang tak adil dalam pendidikan.
35.	(4c) Sekiranya pemerintah tidak memandang sebelah mata; memberikan fasilitas yang merata pada setiap lembaga pendidikan, pastikan hal itu tidak akan ada klasifikasi—sekolah unggul/favorit atau sekolah tak unggul.
36.	(5c) Sekiranya saja selama ini sudah adil memandang pendidikan, maka tak ada yang lebih disayangi, juga tak ada yang diabaikan apalagi dimarjinalkan.
37.	(6c) Sekedar untuk menimbang-nimbang, kita sebut saja seperti sekolah favorit bernama Modal Bangsa yang selama ini habis-habisan disubsidi oleh pemerintah provinsi Aceh.
38.	(7c) Sekolah anak kandung pemerintah itu, sudah pastilah akan favorit karena memiliki fasilitas lengkap, prasarana yang lebih baik plus jasa gurunya yang lebih besar dibanding sekolah biasa atau disebut reguler itu.
39.	(8c) Tepatnya, munculnya SMA Modal Bangsa dan sekolah unggul lainnya di Aceh, yang stand out of the crowd (tampil beda sendiri di tengah keramaian) adalah cerminan bahwa dunia pendidikan kita masih belum bisa keluar dari permasalahan klasik, yaitu masalah kesenjangan mutu pendidikan.
40.	(9c) Kedua, mulailah berdoa agar sekolah biasa tidak terus dikebiri secara structural.
41.	(10c) Minimal, sudah tidak mendapat subsidi jangan diminta gratis lagi.
42.	(11c) Ketiga, kita memaklumkan sekaligus menganjurkan agar pemerintah di daerah ini memiliki rasa keadilan atasnama pendidikan.

43.	(12c) Marilah sekarang berhenti mengelabui pendidikan, agar anak-anak tidak linglung terhadap pilihan masa depannya.
44.	(13c) Jika pun itu tidak bisa dimasuki, maka sekolah alam di panteue kita masih nyaman menjadi ladang pembelajaranmu.

Reduksi/Klasifikasi Kesalahan Data dan Analisis Data

Analisis data penelitian ini disajikan secara representatif dengan menggunakan teknik kualitatif. Mekanisme penganalisisan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu dimulai dengan pemunculan sampel data, dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan perbaikan kesalahan.

Kesalahan Ejaan

Ada beberapa kesalahan yang ditemukan pada kesalahan ejaan. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan pemenggalan kata (tanda hubung pada akhir baris, tanda baca (meliputi tanda titik, tanda koma, dan tanda hubung), pemakaian huruf (meliputi huruf kapital dan huruf miring), dan penulisan kata. Contoh-contoh kesalahan tersebut ditampilkan berikut ini.

1) Kesalahan Pemakaian Tanda Hubung Akhir Baris (Pemenggalan Kata)

- (4a) Para politisi bic-ara berapi-api untuk menjaring...
- (12a) ...kemiskinan lewat jalur pendidikan sep-erti saran teori...
- (12b) ... dia jahat yang member-imu nasib yang penat...
- (11c) ...memiliki rasa keadilan atasnama pendid-ikan.

2) Kesalahan Tanda Baca

(1) Tanda titik

- (1a) Nasib mereka tak juga berubah
- (6b) ...demikian sabda sang Rasul saw
- (8b) ...perbuatan itu lebih banyak lagi” (HR. Tabrani).

(2) Tanda koma

- (9a) Maka mereka pun terus dibodoh-bodohi.
- (12a) ...saran teori John Dewey, sehingga semua pemerintahan...
- (16a) ... sendiri oleh para penguasa seperti kondisi kemiskinan rakyat.
- (5b) ... dari segala sesuatu itulah, yang membuahakan ikhlas.
- (7b) Karena kesyukuran tanda keimanan, dan kedurhakaan...
- (12c) ... berhenti mengelabui pendidikan, agar anak-anak tidak

(3) Tanda hubung

- (13a) Dan orang orang miskin menyadari hal itu.

(14a) ... kemiskinan harus menyekolahkan anak anak mereka.

3) Kesalahan Pemakaian Huruf

(1) Huruf kapital

(15a) Mulai kenaikan SPP, undang-undang BHP, hingga program...

(1b) ...seperti seekor unta yang menyeberangi padang sahara.

(6c) ...habis-habisan disubsidi oleh pemerintah provinsi Aceh.

(2) Huruf miring

(3c) Itulah image yang terlanjur...

(8c) ...lainnya di Aceh, yang stand out of the crowd...

(13c) ... sekolah alam di panteue kita masih nyaman...

4) Kesalahan Penulisan Kata

(6a) ...peneliti punya obyek untuk diteliti.

(4b) ...sungguh itu ingin menguji sejauhmana sang hamba bertasyabur...

(13b) ... mengingat seberat apapun masalah, sekelam apapun beban...

(3c) karya orangtua dan pejabat negeri ini.

(9c) ... tidak terus dikebiri secara structural.

(11c) rasa keadilan atasnama...

Kesalahan Diksi

Ada beberapa kesalahan yang ditemukan pada kesalahan diksi. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan kata yang tidak mengungkapkan pengertian yang tepat, pemakaian kata di mana, penghilangan afiks, penggunaan kata tidak baku, kata yang digunakan adalah kata yang tidak lazim, dan penggunaan konjungsi. Contoh-contoh kesalahan tersebut ditampilkan berikut ini.

1) Tidak mengungkapkan pengertian yang tepat

(3a) Beragam jargon diucapkan.

(16a) Dan inilah borok yang selama ini ditutupi sendiri...

(1b) Ia bergulir bagai air dari pancuran, maka jalani dan bersabarlah....

(13b) Sahabat kami Nab Bahary, sengaja kutuliskan surat ini untuk...

(12c) ... agar anak-anak tidak linglung terhadap pilihan masa depannya.

(9c) ... agar sekolah biasa tidak terus dikebiri secara structural.

2) Kesalahan pemakaian kata *di mana*

(17a) Hasilnya benar-benar mengagetkan, dimana kemiskinan moral telah menjadi ijazah bagi kejahatan selama ini.

3) Penghilangan afiks

(6a) ... untuk bangun rumah keluarga, para peneliti punya objek...

- (7a) Yang berbicara atasnama kemiskinan semakin kaya dengan mobil dibudiyah hingga lima, sedang si miskin tetap saja miskin.
- 4) Penggunaan kata yang tidak baku
- (5a) agar birokrat tetap bisa bikin program bagi-bagi benih unggul...
- (5b) Sebab sukur dan sabar dari segala sesuatu...
- (2c) ...dalam intelektual dan social, tak mesti di sekolah hebat.
- (5c) ... juga tak ada yang diabaikan apalagi dimarjinalkan.
- 5) Kata yang digunakan adalah kata yang tidak lazim dipakai
- (10a) Kemiskinan sementara juga boleh disebut struktural terkait dengan ketidakadilan, misal, pembayaran upah yang tak sebanding dan eksploitasi, pengrusakan lingkungan sehingga orang kehilangan modal alam untuk hidup, termasuk pemungutan yang memberatkan dan memeras rakyat.
- 6) Penggunaan konjungsi
- (7b) Karena kesyukuran tanda keimanan, dan kedurhakaan tanda kekufuran.
- 7) Penyengaukan kata dasar
- (12b) ...tetapi sentiasalah kita mengkilapkan mutiara yang berada...
- (14b) ...bersihnya rumah hati dan mengkilapnya lantai nuranimu,...

Kesalahan Kalimat

Kesalahan-kesalahan tersebut dilihat berdasarkan prinsip/ciri-ciri kalimat efektif, yakni (1) kejelasan penggunaan berbagai lapis unsur dan struktur bahasa, (2) kesejajaran penggunaan bentuk-bentuk bahasa, (3)

ketepatan bentukan bagian-bagian kalimat, (4) ketepatan penalaran, (5) kehematan penggunaan kata, (6) kejelasan pengungkapan, dan (7) ketepatan struktur pengungkapan. Contoh-contoh kesalahan tersebut sebagai berikut.

1) Unsur-Unsur Kalimat Harus Jelas

(14a) Bahwa untuk lepas dari belenggu kemiskinan harus menyekolahkan anak anak mereka.

(10b) Penawar kehidupan yang diberikan bagi setiap orang beriman.

2) Bagian-Bagian Kalimat Harus Sejajar

(10c) Minimal, sudah tidak mendapat subsidi jangan diminta gratis lagi.

3) Bagian Kalimat Tidak Dipenggal

(13a) Dan orang orang miskin menyadari hal itu.

(16a) Dan inilah borok yang selama ini ditutupi sendiri oleh para penguasa seperti kondisi kemiskinan rakyat.

- (5b) Sebab sukur dan sabar dari segala sesuatu itulah, yang membuahkan ikhlas.
- (7b) Karena kesyukuran tanda keimanan, dan kedurhakaan tandakekufuran.
- (8b) Sedangkan yang dihilangkan Allah dari perbuatan itu lebih banyak lagi” (H.R. Tabrani).
- (2c) Sebab yang bisa menjamin kalian jadi hebat dalam intelektual dan social, tak mesti di sekolah hebat.
- 4) Kaidah Penalaran
- (7a) Yang berbicara atas nama kemiskinan semakin kaya dengan mobil dibudiya hingga lima, sedang si miskin tetap saja miskin.
- (17a) Hasilnya benar-benar mengagetkan, dimana kemiskinan moral telah menjadi ijazah bagi kejahatan selama ini.
- 5) Kehematan Penggunaan Kata/ Kalimat Tidak Berbelit-Belit
- (10a) Kemiskinan sementara juga boleh disebut struktural terkait dengan ketidakadilan, misal, pembayaran upah yang tak sebanding dan eksploitasi, pengrusakan lingkungan sehingga orang kehilangan modal alam untuk hidup, termasuk pemungutan yang memberatkan dan memeras rakyat.
- (14c) Tepatnya, munculnya SMA Modal Bangsa dan sekolah unggul lainnya di Aceh, yang *stand out of the crowd* (tampil beda sendiri di tengah keramaian) adalah cerminan bahwa dunia pendidikan kita masih belum bisa keluar dari permasalahan klasik, yaitu masalah kesenjangan mutu pendidikan.
- 6) Kejelasan Pengungkapan
- (6a) Para bankir akan membuat skema kredit murah untuk bangun rumah keluarga, para peneliti punya obyek untuk diteliti.
- (8a) Para penguasa terus mewanti-wanti bahwa kemiskinan dekat dengan kebodohan, dan orang miskin diidentikan orang bodoh.
- 7) Kalimat Disusun Menurut Kaidah Bahasa Indonesia/Ketepatan Struktur Pengungkapan
- (12a) Misal, ketika upaya mengurangi kemiskinan lewat jalur pendidikan seperti saran teori John Dewey, sehingga semua pemerintahan di dunia ini melaksanakan program pendidikan untuk mengentaskan masyarakat dari lembah kemiskinan.
- (12b) Jangan kau kira dia jahat yang memberimu nasib yang penat, akan tetapi sentiasalah kita mengkilapkan mutiara yang berada dalam hati ini.
- (5c) Sekiranya saja selama ini sudah adil memandang pendidikan, maka tak ada yang lebih disayangi, juga tak ada yang diabaikan apalagi dimarjinalkan.
- (13c) Jika pun itu tidak bisa dimasuki, maka sekolah alam di panteue kita masih nyaman menjadi ladang pembelajaranmu.

Menerangkan Kesalahan-Kesalahan Data

Kesalahan Ejaan

1) Kesalahan pemakaian tanda hubung (pemenggalan kata)

Kesalahan pemakaian tanda hubung (pemenggalan kata) terlihat pada kalimat (4a) pada kata *bic-ara*, kalimat (12a) pada kata *sep-erti*, kalimat (12b) pada kata *member-imu*, dan kalimat (3c) pada kata *pendid-ikan*. Pemenggalan kata-kata tersebut tidak sesuai dengan konsep/teori pemenggalan kata.

Berdasarkan teori tersebut, kata-kata *bic-ara*, *sep-erti*, *member-imu*, dan *pendid-ikan*, seharusnya dipenggal menjadi *bi-ca-ra*, *se-per-ti*, *mem-be-ri-mu*, dan *pen-di-dik-an*. Jadi, pemenggalan kata pada akhir baris dapat dilakukan berdasarkan pemenggalan kata-kata tersebut.

2) Kesalahan tanda baca

Kesalahan tanda baca yang pertama terlihat pada kesalahan pemakaian tanda titik. Kesalahan tanda titik terlihat pada kalimat (1a). Kalimat (1a) tidak menggunakan pada akhir kalimat. Padahal, sebuah kalimat harus diakhiri oleh suatu kesenyapan (yang dapat digambarkan dengan tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru). Oleh karena itu, pada kalimat (1a) seharusnya ditulis *Nasib mereka tak juga berubah*. Selain dari kalimat (1a), kalimat (6b), dan (8b) juga terdapat kesalahan penggunaan tanda titik. Namun, kesalahan yang terjadi pada kalimat (6b) dan (8b) adalah kesalahan penulisan singkatan. Kesalahan tersebut terdapat pada singkatan *saw* dan *HR*. Berdasarkan teori, singkatan umum yang

terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik dan singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik. Oleh sebab itu, pada singkatan *saw* seharusnya harus diakhiri dengan tanda titik (.), yaitu *saw.* dan singkatan *HR* seharusnya pada setiap huruf harus ditandai dengan tanda titik (*H.R.*).

Kesalahan tanda baca juga terlihat pada kesalahan tanda koma. Kesalahan yang terjadi, umumnya, pada pemakaian konjungsi antarkalimat yang tidak dipisah oleh tanda koma, seperti pada kalimat (9a), yaitu *maka*. Padahal, setiap penggunaan konjungsi antarkalimat harus digunakan sehingga pada kalimat (9a) seharusnya ditulis (9a) *Maka, mereka pun....* Selanjutnya, kesalahan juga terlihat pada kalimat (7b), (12c), dan (12a). Pada kalimat-kalimat tersebut seharusnya tidak dipakai tanda koma karena kalimat-kalimat tersebut adalah kalimat majemuk setara penjumlahan (kalimat 7b) dan kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya tidak mendahului induk kalimat (kalimat 12c dan 12a) sehingga tidak perlu digunakan tanda koma.

3) Kesalahan pemakaian huruf

Ada dua kesalahan pemakaian huruf yang terjadi, yaitu kesalahan huruf kapital dan huruf miring. Kesalahan huruf kapital terjadi pada kalimat (15a), (1b), dan (6c), yaitu pada frasa *undang-undang BHP*, *padang sahara*, dan *pemerintah provinsi Aceh*.

Huruf kapital, salah satunya, dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama

negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan* dan sebagai huruf pertama nama geografi. Kalimat (15a) pada frasa *undang-undang BHP* dan kalimat (6c) pada frasa *pemerintah provinsi Aceh* seharusnya ditulis dengan huruf kapital karena kata-kata tersebut merupakan dokumen resmi dan unsur nama pemerintahan. Oleh sebab itu, frasa *undang-undang BHP* dan frasa *pemerintah provinsi Aceh* seharusnya ditulis *Undang-Undang BHP* dan *Pemerintah Provinsi Aceh*. Selanjutnya, pada frasa *padang sahara* seharusnya ditulis *Padang Sahara* karena frasa tersebut merupakan nama geografi.

Kesalahan huruf miring terjadi pada kalimat (3c), (8c), dan (13c). Pada kalimat tersebut terdapat kata *image*, *stand out of crowd*, dan *panteue*. Berdasarkan teori penulisan huruf miring, huruf miring digunakan untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya. Oleh karena itu, kata *image*, *stand out of crowd*, dan *panteue* seharusnya ditulis *image*, *stand out of crowd*, dan *panteue* (dalam huruf miring).

4) Kesalahan penulisan kata

Kesalahan penulisan kata yang terjadi adalah kesalahan penulisan kata yang tidak baku (pada kalimat 6a dan 9c), kesalahan kata depan (pada kalimat 11c), kesalahan penulisan partikel (pada kalimat 13b), dan kesalahan gabungan kata (pada kalimat 11c). Pada kesalahan kata yang tidak baku terlihat pada

penulisan kata yang tidak tepat pemakaian hurufnya, seperti *topic*, dan *structural*. Padahal, dalam bahasa Indonesia yang kata tersebut berasal dari unsur serapan, penulisan huruf c menjadi k dan y menjadi j. Oleh karena itu, pada kalimat (6a) dan (9c) penulisan kata *topic*, dan *structural* seharusnya ditulis *topik*, dan *struktural*.

Begitu juga pada penulisan kata depan, kata depan harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Pada kalimat (11c) terlihat kesalahan pada kata *atasanama*. Kata *atasanama* seharusnya ditulis terpisah, yaitu *atas nama*.

Selanjutnya, kesalahan kesalahan penulisan partikel terlihat pada kalimat (13b), yaitu *apapun*. Penulisan partikel *pun* seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya atau yang mendahuluinya. Oleh karena itu, penulisan *apapun* seharusnya ditulis *apa pun*.

Kesalahan Diksi

Kesalahan diksi terlihat dari kesalahan kata yang tidak mengungkapkan pengertian yang tepat, pemakaian kata di mana, penghilangan afiks, penggunaan kata tidak baku, kata yang digunakan adalah kata yang tidak lazim, dan penggunaan konjungsi. Kesalahan kata yang tidak mengungkapkan pengertian yang tepat terlihat seperti pada kalimat (1b), (13b), dan (9c). Pada kalimat (1b) “*Ia bergulir* sebagai *air dari pancuran*, maka jalani dan bersabarlah...”, kata *bergulir* kurang tepat untuk menjelaskan air dari pancuran karena kata *begulir* memiliki makna

berputar (bergiliran). Oleh karena itu, kata *bergulir* sebaiknya diganti dengan kata *mengalir*.

Pada kalimat (13b) “Sahabat *kami* Nab Bahary, sengaja *kutuliskan* surat ini untuk...” terlihat kurang tepat penggunaan kata ganti orang pertama. Kata ganti kami menunjukkan jamak, sedangkan kata ganti *kutuliskan* mengandung makna tunggal. Oleh karena itu sebaiknya kata *kami* diganti dengan kata *aku* atau *saya*.

Terakhir, pada kalimat (9c) “... agar sekolah biasa tidak terus *dikebiri* secara struktural” terdapat ketidak tepatan kata pada kata *dikebiri*. Kata *dikebiri* mengandung makna “dihilangkan secara keseluruhan”. Padahal, perihal yang dimaksud bukan dihilangkan secara keseluruhan, melainkan banyak dikurangi atau dipotong. Oleh karena itu, kata *dikebiri* sebaiknya diganti dengan kata *dikurangi*.

1) Kesalahan pemakaian kata *di mana*

Kesalahan kata *di mana* terlihat pada kalimat (17a) “Hasilnya benar-benar mengagetkan, *di mana* kemiskinan moral telah menjadi ijazah bagi kejahatan selama ini.” kata *di mana* mengandung arti menanyakan suatu tempat kejadian. Jadi, jika diartikan kalimat (17a), kalimat (17a) mengandung arti menanyakan di mana tempat kemiskinan moral telah menjadi ijazah bagi kejahatan selama ini. Oleh karena itu, kata *di mana* dihilangkan, lalu diganti dengan kata *bahwa*.

2) Kesalahan penghilangan afiks

Kesalahan selanjutnya adalah kesalahan penghilangan afiks. Kata *bangun* (pada kalimat 6a) dan kata *sedang* (pada kalimat 7a) seharusnya ditulis dengan kata *membangun* dan *sedangkan*. Kata-kata tersebut tidak boleh dihilangkan afiks *me-* dan *-kan*.

3) Kesalahan penggunaan kata yang tidak baku

Pada kalimat (5a), (5b), (2c), dan (5c) terlihat kesalahan penggunaan kata yang tidak baku, yaitu kata *bikin*, *sukur*, *social*, dan *dimarjinalkan*. Kata-kata *bikin*, *sukur*, *social*, dan *dimarjinalkan* seharusnya ditulis *membuat*, *syukur*, *sosial*, dan *dimarginalkan*.

4) Kesalahan kata yang digunakan adalah kata yang tidak lazim dipakai

Dalam pemakaian diksi, kata yang lazim dipakai juga harus diperhatikan. Pada kalimat (10a) terdapat kata *upah*. Kata *upah* kurang lazim dipakai karena bersifat tidak netral, seperti kata *babu*. Oleh karena itu, kata *upah* sebaiknya diganti dengan kata *gaji* agar lebih bersifat netral.

5) Kesalahan penggunaan konjungsi

Ketidaktepatan penggunaan konjungsi dapat mengaburkan makna yang dimaksud, seperti yang terlihat pada kalimat (7b) “Karena kesyukuran tanda keimanan, *dan* kedurhakaan tanda kekufuran.” Penggunaan konjungsi *dan* mengartikan bahwa ada dua maksud yang dianggap tidak bertentangan. Padahal, maksud dari kalimat tersebut adalah membuat pertentangan dari dua masalah, yaitu kesyukuran tanda keimanan dan kedurhakaan tanda kekufuran. Oleh karena itu, konjungsi

dan tidak tepat dipakai dan sebaiknya diganti oleh konjungsi *sedangkan*.

6) Kesalahan penyengaukan kata dasar

Berdasarkan teori, huruf /k/, /t/, /s/, /p/ akan luluh (hilang) jika ditambahi/dimasuki afiks meN dan peN. Oleh karena itu, kalimat (12b) dan (14b) pada kata *mengkilapkan* seharusnya ditulis *mengilapkan*.

Kesalahan Kalimat

1) Unsur-unsur kalimat harus jelas

Kesalahan pada prinsip pertama ini terlihat pada kalimat (14a) dan (10b). Pada kalimat (14a) tidak terlihat unsur subjek. Berdasarkan teori, kata *bahwa* merupakan penanda subjek pada kalimat pasif. Oleh karena itu, kata *menyekolahkan* sebagai penanda kalimat aktif harus diganti dengan kata *disekolahkan* agar kalimat tersebut menjadi kalimat pasif.

Begitu juga pada kalimat (10b) tidak terlihat unsur predikat. Unsur predikat menjadi hilang karena penggunaan pewatas *yang*. Penggunaan pewatas *yang* mengakibatkan unsur predikat menjadi unsur subjek. Oleh karena itu, pewatas *yang* harus dihilangkan agar unsur predikat jelas terlihat.

2) Bagian-bagian kalimat harus sejajar

Pada kalimat (10c) terlihat ketidaksejajaran kalimat. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *mendapat* (sebagai predikat bagian pertama) dan kata *diminta* (sebagai predikat bagian kedua). Oleh karena itu, kata *mendapat* seharusnya diganti dengan *didapat* atau kata *diminta* seharusnya diganti dengan kata *mendapat*. Penggantian tersebut

disesuaikan dengan kesesuaian unsur dalam kalimat.

3) Bagian kalimat tidak dipenggal

Pemenggalan kalimat menyebabkan kalimat tidak efektif. Kesalahan pemenggalan kata tersebut terlihat pada kalimat (13a), (16a), (5b), (7b), (8b), dan (2c). Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut harus ditulis serangkaian dengan kalimat-kalimat sebelumnya.

4) Kaidah penalaran

Pada kalimat (7a) dan kalimat (17a), apakah benar orang yang berbicara atas nama kemiskinan semakin kaya dengan mobil hingga lima, sedangkan si miskin tetap saja miskin dan kemiskinan moral telah menjadi ijazah bagi kejahatan selama ini? Oleh karena itu, setiap kalimat harus dimasukkan juga kata-kata yang membatasi penafsiran, seperti umumnya, sebagian, kebanyakan, atau biasanya.

5) Kehematan penggunaan kata/ kalimat tidak berbelit-belit

Pada kalimat (10a) dan (8c) terlihat bahwa kalimat tersebut terlalu panjang dan berbelit-belit. Padahal, kalimat tersebut dapat dipisah-pisah menjadi beberapa kalimat. Misalnya, pada kalimat (10a) dapat dipecah menjadi “*Kemiskinan sementara boleh disebut kemiskinan struktural yang terkait dengan ketidakadilan. Ketidakadilan tersebut seperti pembayaran gaji yang taksebanding dan eksploitasi/pengrusakan lingkungan yang menyebabkan orang kehilangan modal alam untuk hidup. Begitu juga halnya dengan*

pemungutan yang memberatkan dan memeras rakyat merupakan ketidakadilan.”

6) Kejelasan pengungkapan

Pada kalimat (6a) dan (8a) makna yang ingin diungkapkan kurang jelas sehingga para pembaca perlu mengulang-ulang beberapa kali pembacaan. Padahal, kalimat yang efektif adalah kalimat yang pengungkapan maknanya jelas, padat, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pada kalimat (6a) dan (8a) perlu diperbaiki agar menjadi kalimat yang efektif.

Kalimat (6a) seharusnya ditulis menjadi “Para bankir akan membuat skema kredit murah untuk membangun rumah keluarga, sedangkan para peneliti mempunyai obyek untuk diteliti.” Begitu juga pada kalimat (8a), kalimat (8a) seharusnya ditulis “Para penguasa terus mewanti-wanti bahwa kemiskinan dekat dengan kebodohan sehingga orang miskin diidentikkan dengan orang bodoh.”

7) Kalimat disusun menurut kaidah Bahasa Indonesia/ketepatan struktur pengungkapan

Kesalahan ini terlihat pada kalimat (12a), (5c), dan (13c). Pada kalimat (12a), (5c), dan (13c) kesalahan yang terjadi berupa

pemakaian konjungsi yang berlebihan sehingga menghilangkan struktur kalimat. Pada kalimat majemuk apabila terdiri atas dua klausa, konjungsi yang boleh dipakai hanya satu konjungsi. Oleh karena itu, kalimat (12a), (5c), dan (13c) harus dihilangkan salah satu konjungsinya sehingga kalimat-kalimat tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

(12a) Misal, ketika upaya mengurangi kemiskinan lewat jalur pendidikan seperti saran teori John Dewey, semua pemerintahan di dunia ini melaksanakan program pendidikan untuk mengentaskan masyarakat dari lembah kemiskinan.

(5c) Sekiranya saja selama ini sudah adil memandang pendidikan, ada yang lebih disayangi, juga tak ada yang diabaikan apalagi dimarjinalkan.

(13c) Jika pun itu tidak bisa dimasuki, sekolah alam di *panteue* kita masih nyaman menjadi ladang pembelajaranmu.

Perbaikan Keseluruhan Kesalahan

Berdasarkan hasil analisis/penjelasan kesalahan di atas, korpus data dalam penelitian ini dapat diperbaiki. Hasil perbaikan korpus data dapat dilihat pada tabel di halaman berikut ini.

Tabel 2. Perbaikan Keseluruhan Kesalahan Bahasa pada Media *Serambi Indonesia*

No.	Perbaikan Keseluruhan Korpus Data
1.	(1a) Nasib mereka tak juga berubah.
2.	(2a) Atas nama kemiskinan berbagai program dimunculkan.
3.	(3a) Beragam pendapat diucapkan.
4.	(4a) Para politisi bicara berapi-api untuk menjaring suara di pemilu atau

	pilkada.
5.	(5a) Jangan-jangan kemiskinan itu sengaja dipelihara agar birokrat tetap bisa membuat program bagi-bagi benih unggul, alat pertanian; anak pejabat bisa gratis sekolah lewat program gratis pendidikan
6.	(6a) Para bankir akan membuat skema kredit murah untuk membangun rumah keluarga, sedangkan para peneliti memiliki objek untuk diteliti.
7.	(7a) Yang berbicara atas nama kemiskinan, biasanya, semakin kaya dengan mobil hingga lima, sedangkan si miskin tetap saja miskin.
8.	(8a) Para penguasa terus mewanti-wanti bahwa kemiskinan dekat dengan kebodohan sehingga orang miskin diidentikan dengan orang bodoh.
9.	(9a) Maka, mereka pun terus dibodoh-bodohi.
10.	(10a) Kemiskinan sementara boleh disebut kemiskinan struktural yang terkait dengan ketidakadilan. Ketidakadilan tersebut seperti pembayaran gaji yang taksebanding dan eksploitasi/pengrusakan lingkungan yang menyebabkan orang kehilangan modal alam untuk hidup. Begitu juga halnya dengan pemungutan yang memberatkan dan memeras rakyat merupakan ketidakadilan.
11.	(11a) Sungguh, kemiskinan menjadi permanen ketika kebijaksanaan struktural itu buruk.
12.	(12a) Misal, ketika upaya mengurangi kemiskinan lewat jalur pendidikan, seperti saran teori John Dewey sehingga semua pemerintahan di dunia ini melaksanakan program pendidikan untuk mengentaskan masyarakat dari lembah kemiskinan.
13.	(13a) Orang-orang miskin menyadari hal itu.
14.	(14a) Bahwa untuk lepas dari belenggu kemiskinan harus disekolahkan anak anak mereka.
15.	(15a) ...kendala begitu kukuh untuk bisa diterobos mulai kenaikan SPP, Undang-Undang BHP hingga program beasiswa prestasi dan sekolah gratis.
16.	(16a) Inilah keburukan yang selama ini ditutupi sendiri oleh para penguasa seperti kondisi kemiskinan rakyat.
17.	(17a) Hasilnya benar-benar mengagetkan bahwa kemiskinan moral telah menjadi ijazah bagi kejahatan selama ini.
18.	(1b) Ia mengalir bagai air dari pancuran maka jalani dan bersabarlah, seperti seekor unta yang menyeberangi Padang Sahara.
19.	(2b) ...yang menyeberangi padang sahara sebab hidup juga adalah “musibah” bisa

	berbentuk kebaikan atau keburukan.
20.	(3b) Seperti syarat-Nya, jika seorang hamba ditimpakan dengan musibah baik (khasanah) berupa kesehatan, kekayaan, pangkat dan jabatan, sesungguhnya Tuhan ingin menguji sejauh mana hamba bertasyakur (bersabar dari segala sesuatu itu).
21.	(4b) Sebaliknya, jika Tuhan menimpakan dengan musibah keburukan, seperti sakit, miskin dan menderita, sesungguhnya ia ingin menguji sejauh mana sang hamba bertasyabur (bersabar dari sesuatu itu).
22.	(5b) Sebab syukur dan sabar dari segala sesuatu itulah yang membuahkan ikhlas.
23.	(6b) Apabila kepedihan yang diterimanya, ia bersabar. Demikianlah sabda sang Rasul saw..
24.	(7b) ...demikian sabda sang Rasul saw. karena kesyukuran tanda keimanan, dan kedurhakaan tanda kekufuran.
25.	(8b) ...mata adalah karena dosa, sedangkan yang dihilangkan Allah dari perbuatan itu lebih banyak lagi” (H.R. Tabrani).
26.	(9b) Lewat sakit walaupun hanya tertusuk duri akan ditetapkan atasnya satu derajat dan dihapuskan atasnya untuk satu kesalahan.
27.	(10b) Penawar kehidupan diberikan bagi setiap orang beriman.
28.	(11b) Maka, jangan pernah mengeluh kecuali hanya akan menambah derita.
28.	(12b) Jangan kau kira dia jahat karena memberimu nasib yang penat, tetapi sentiasalah kita mengilapkan mutiara yang berada dalam hati ini.
30.	(13b) Sahabat saya Nab Bahary, sengaja kutuliskan surat ini untuk menulis diri sendiri sambil mengingat seberat apa pun masalah dan sekelam apa pun beban hidup jangan pernah kita berlari atau bersembunyi darinya.
31.	(14b) Maka, persilahkan ia masuk dalam bersihnya rumah hati dan menkilapnya lantai nuranimu dan hadapi ia dengan senyum seterang mentari pagi, lalu ajak ia untuk menikmati hangatnya kopi kesabaran yang ditambah dengan sedikit penganan keteguhan.
32.	(1c) Albert Einsten, Bapak <i>sains</i> , yang terkenal itu juga sebelumnya dipecat dan tidak belajar di sekolah apalagi bernama favorit.
33.	(2c) Sebab, yang bisa menjamin kalian jadi hebat dalam intelektual dan sosial, tak mesti di sekolah hebat.
34.	(3c) Itulah <i>image</i> yang terlanjur karya orang tua dan pejabat negeri ini yang

	tidak adil dalam pendidikan.
35.	(4c) Sekiranya pemerintah tidak memandang sebelah mata, yaitu memberikan fasilitas yang merata pada setiap lembaga pendidikan. Pastilah hal itu tidak akan membuat klasifikasi sekolah unggul/favorit atau sekolah tidak unggul.
36.	(5c) Sekiranya saja selama ini sudah adil memandang pendidikan, tak ada yang lebih disayangi, juga tak ada yang diabaikan apalagi dimarjinalkan.
37.	(6c) Sekedar untuk menimbang-nimbang, kita sebut saja seperti sekolah favorit bernama Modal Bangsa yang selama ini habis-habisan disubsidi oleh Pemerintah Provinsi Aceh.
38.	(7c) Sekolah anak kandung pemerintah itu sudah pastilah akan favorit karena memiliki fasilitas lengkap, prasarana yang lebih baik, plus jasa gurunya yang lebih besar dibanding sekolah biasa atau disebut reguler itu.
39.	(8c) Tepatnya, munculnya SMA Modal Bangsa dan sekolah unggul lainnya di Aceh yang <i>stand out of the crowd</i> (tampil beda sendiri di tengah keramaian) merupakan cerminan bahwa dunia pendidikan kita masih belum bisa keluar dari permasalahan klasik, yaitu masalah kesenjangan mutu pendidikan.
40.	(9c) Kedua, mulailah berdoa agar sekolah biasa tidak terus dikurangi subsidi secara struktural.
41.	(10c) Minimal, sudah tidak mendapat subsidi jangan meminta gratis lagi.
42.	(11c) Ketiga, kita memaklumkan sekaligus menganjurkan agar pemerintah di daerah ini memiliki rasa keadilan atas nama pendidikan.
43.	(12c) Marilah sekarang berhenti mengelabui pendidikan, agar anak-anak tidak linglung terhadap pilihan masa depannya.
44.	(13c) Jika pun itu tidak bisa dimasuki, sekolah alam di <i>panteue</i> kita masih nyaman menjadi ladang pembelajaranmu.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan bahasa yang terjadi pada media *Serambi Indonesia* masih banyak terdapat kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut

berupa kesalahan penulisan ejaan, penulisan diksi, dan penulisan kalimat yang efektif. Kesalahan ejaan berupa kesalahan pemakaian tanda hubung (pemenggalan kata), kesalahan tanda baca: tanda titik, tanda koma, dan tanda hubung, dan kesalahan penulisan kata. Kesalahan diksi berupa tidak

mengungkapkan pengertian yang tepat, kesalahan pemakaian kata *di mana*, kesalahan penghilangan afiks, penggunaan kata yang tidak baku, kata yang digunakan adalah kata yang tidak lazim dipakai, kesalahan penggunaan konjungsi, dan kesalahan penyengaukan kata dasar. Kesalahan kalimat berupa unsur-unsur kalimat tidak jelas, bagian-bagian kalimat tidak sejajar, bagian kalimat dipenggal, tidak mengikuti kaidah penalaran, kalimat berbelit-belit, ketidakjelasan

pengungkapan, dan kalimat disusun tidak menurut kaidah bahasa Indonesia/ ketepatan struktur pengungkapan.

Saran

- 1) Disarankan agar semua penulis untuk lebih memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- 2) Disarankan agar para pakar bahasa membuat pelatihan-pelatihan supaya bahasa yang digunakan menjadi gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Permendiknas Nomor 46, Tahun 2009. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Suryaman, Ukun. 1997. *Dasar-Dasar Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: PT Alumni.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.